

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film *I Don't Fire Myself* menyoroti bagaimana diskriminasi terhadap perempuan direpresentasikan melalui dinamika posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton dalam wacana. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama perempuan, Jeong-eun, seringkali ditempatkan sebagai objek yang direndahkan, ditolak, dan diabaikan oleh tokoh-tokoh lain yang mendominasi posisi sebagai subjek (manajer, para pekerja, Inspektur, dan Pemimpin Tim SDM). Wacana yang dibangun dalam film mereproduksi ketidaksetaraan gender dengan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan dianggap tidak dapat dipercaya. Penulis film menggunakan sudut pandang Jeong-eun dan kata ganti seperti “aku,” “kamu,” “kami,” dan “kita” untuk mengajak penonton merasakan diskriminasi yang dialami tokoh utama dan membangun empati.

Film *I Don't Fire Myself* merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, termasuk stereotip negatif, marginalisasi, ketidakadilan, dan kekerasan. Stereotip negatif dengan menganggap rendah potensi perempuan dalam pekerjaan dan kekuatan fisik mereka. Marginalisasi terwujud dalam pengucilan sosial dan penolakan penerimaan perempuan sebagai bagian dari tim kerja. Ketidakadilan terlihat dalam penolakan kesempatan, evaluasi kinerja subjektif, fasilitas kerja tidak layak, dan penyalahan perempuan atas masalah yang tidak

disebabkan olehnya. Kekerasan berbasis gender termanifestasi dalam ucapan seksis dan tindakan fisik. Representasi diskriminasi dalam film ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang kesetaraan gender, keadilan, dan penghormatan terhadap semua manusia. Islam mengecam segala wujud diskriminasi dan menegaskan bahwa derajat seseorang diukur berdasarkan ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya.

## **B. Rekomendasi**

Sebagaimana temuan penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi yang peneliti tujukan kepada pembaca, pembuat film, dan penikmat film:

1. Kepada pembaca, khususnya bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang ingin mendalami penelitian tentang film, terkait isu feminisme dan gender, penting untuk menggunakan metodologi yang tepat dan memperluas sumber kajian.
2. Kepada pembuat film, diharapkan untuk senantiasa menyuarakan kritik sosial terhadap kelompok minoritas yang seringkali mengalami diskriminasi melalui karya-karya yang memiliki kedalaman naratif. Selain itu, penting untuk selalu menyampaikan pesan moral yang bersifat edukatif dan inspiratif bagi penikmat film.
3. Kepada penikmat film, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menonton secara cerdas dan memilih tontonan yang sarat akan nilai-nilai moral yang edukatif.